

Problematika Ilmu Al-Dilalah Dalam Penerjemahan

Saida Gani

Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email: saidagani@umgo.ac.id

Diterima: 2020-06-27 ; Disetujui: 2020-07-20 ; Dipublikasikan: 2020-07-21

Abstract:

A translator is required to have skills in transferring meaning (content) well, so that it is easily accepted and understood by the reader. The process of transferring meaning from the source language, and finding the right equivalent in the target language is not an easy thing. This study aims to analyze the problems of science in translation. The research method is descriptive qualitative with the type of literature review research, where the data sources are obtained from various references related to the study and the problems studied. From the analysis results, the researchers found that the problem in translation is that the translator cannot find or find the equivalent meaning according to the source language and target language. As Mukhtar Umar said that the fundamental problem in the translation process is finding the right equivalent of meaning for a word from the source language into the target language.

Keywords: *Science Problems; Translation; Al-Dilalah*

Abstrak:

Seorang penerjemah dituntut untuk memiliki kemahiran dalam memindahkan makna (isi) dengan baik, agar mudah diterima dan dipahami oleh pembacanya. Prpses pemindahan makna dari bahasa sumber, dan mencari padanan yang tepat dalam bahasa sasaran bukan hal yang mudah. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika ilmu *dilalah* dalam penerjemahan. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka, dimana sumber data diperoleh dari berbagai referensi yang berhubungan dengan kajian dan masalah yang dikaji. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa masalah dalam penerjemahan adalah, penerjemah kurang mampu dalam mencari atau menemukan padanan makna yang sesuai dengan bahasa sumber dan bahasa sasara. Sebagaimana Mukhtar Umar mengatakan bahwa permasalahan mendasar dalam proses penerjemahan adalah mencari padanan makna yang tepat untuk suatu kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Kata Kunci: *Problematika, Penerjemahan, Ilmu Dilalah*

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai sebuah sistem alat komunikasi untuk menyampaikan keinginan dan telah memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa pula segala informasi atau pesan dapat dipahami dan disampaikan. Oleh karena itu, bagi orang yang ingin mendapatkan informasi melalui suatu bahasa yang tidak dia pahami maka orang tersebut membutuhkan terjemahan dari bahasa tersebut.

Penyebab utama dari adanya usaha penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain adalah kebutuhan manusia dalam membangun hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, dorongan untuk mengetahui budaya antar bangsa, membangun hubungan

ekonomi dan perdagangan. Dan bahasa dari suatu bangsa dan bangsa lain sangat jauh berbeda, maka sulit untuk mempertemukan antara sarana perhubungan jika hasil pemahaman antara satu sama lain tidak tepat.

Kata penerjemahan secara etimologis merupakan kata yang diserap dari kata bahasa Arab yang berarti memindahkan, menafsirkan, atau menjelaskan.¹ Sedangkan secara terminologis, beberapa pakar menyatakan sebagai pengalihan arti dan pesan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam proses penerjemahan makna adalah salah satu unsur yang harus dipindahkan.

Seorang penerjemah harus mampu memindahkan makna (isi) dengan baik, agar mudah diterima dan dipahami oleh pembacanya. Pemindahan makna dari bahasa sumber, dan mencari padanan yang tepat dalam bahasa sasaran bukan hal yang mudah. Karena itulah Ahmad Mukhtar Umar mengatakan bahwa permasalahan mendasar dalam proses penerjemahan adalah mencari padanan makna yang tepat untuk suatu kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini mengharuskan adanya kesesuaian kedua bahasa pada tataran tata bahasa, sosial, budaya, penggunaan majaz, dan lain sebagainya, dan ini sangat tidak mungkin.²

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Macam-macam makna

Jika makna mendapat prioritas utama dalam proses penerjemahan, maka dalam hal ini perlu kiranya terlebih dahulu dipahami beberapa hal yang terkait dengan makna bahasa yang akan diterjemahkan, yaitu:

a. Makna Leksikal

Makna leksikal (makna *asāsīyyah* atau *mu‘jamiyyah*, atau juga makna denotatif) dapat diartikan sebagai makna kata secara lepas diluar konteks kalimatnya. Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus biasanya menjadi makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus tersebut.³

Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa makna leksikal, adalah arti dasar yaitu makna yang menjadi substansi kebahasaan yang menjadi akar dari segala derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat. Seperti kata “قرأ” berarti aktifitas menghimpun informasi, membaca, meneliti, mencermati, menelaah, dan sebagainya.⁴

¹ Moh. Mansyur dan Kustiawan, *Dalīl al-Kātib Wa al-Mutarjim* (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), h. 20.

² Ahmad Mukhtār ‘Umar, *‘Ilm al-Dilalah*. (Kuwait: Maktabah Dār al-‘Urubah, 1982), h. 251.

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 2003), h 269.

⁴ Fāyiz al-Dāyah, *‘Ilm al-Dalālah al-‘Arabī* (Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu‘āshir, 1996), h. 20-21.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil suatu proses gramatikal. Dan dalam bahasa Arab dikenal dua bentuk gramatikal yaitu Sintaksis (*Nahw*) dan Morfologi (*Sharf*). Dalam sintaksis Arab dikenal sebuah istilah yang disebut dengan *i'rāb*. Kedudukan *i'rāb* mempunyai peranan penting dalam menentukan kejelasan suatu makna. Seperti kalimat *أكرم محمد عليا* mempunyai makna khusus, ketika kedudukan *i'rāb*nya dirubah dengan merubah *fā'il* menjadi *maf'ūl* dan *maf'ūl* menjadi *fā'il* maka makna yang dikandung oleh kalimat tersebut juga bisa berubah.

Kaidah-kaidah sintaksis telah memberikan peranan yang penting untuk menjelaskan makna dalam bahasa Arab, oleh karena itulah al-Suyūṭī mengatakan bahwa penggunaan *i'rāb* dalam bahasa Arab adalah untuk menghilangkan kekaburan makna.⁵

Dalam morfologi Arab, cara pembentukan struktur dan bentuk derivasi kebahasaan juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan suatu makna. Semua bentuk kata kerja (*māḍī*, *muḍāri'*, dan *amar*) adalah untuk menunjukkan suatu kejadian dan waktunya. Dan segala bentuk penambahan huruf (*afiksasi*, bentuk prefiks/*al-sābiq*, infiks/*al-dākhil*, sufiks/*al-lāhiq*, dan superfiks/*al-'aliy*), reduplikasi (*taḍ'īf*), emphasis (*taukīd*) dan lain-lain yang terkait dengan kata kerja mempunyai pengaruh penting dalam memberikan makna.⁶

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkapan atau kalimat. Makna kontekstual ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi atau tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau kalimat itu diucapkan dengan segala unsurnya, baik dari pembicara ataupun pendengar.⁷ Karena itulah banyak pakar mengatakan bahwa sebuah kata baru dapat ditentukan maknanya, apabila kata itu telah berada dalam konteks kalimatnya.

Makna sebuah kalimat sering tidak tergantung pada sistem gramatikal leksikal saja, tetapi bergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunannya sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana. Contoh pemahaman ekspresi

⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Kitāb al-Asybah wa al-Nazhāir fī al-Nahw* (Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1996), h. 335.

⁶ 'Abd al-Ghaffār Hāmid Hilāl, *'Ilm al-Dalālah al-Lughawiyah* (Kairo: Jāmi'ah al-Azhar, tt), h. 32-33.

⁷ Farīd 'Auḍ Haidar, *'Ilm al-Dalālah Dirāsah Nazhariyah wa Tathbīqiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Mishriyah, 1999), h. 56.

“terima kasih” bermakna “tidak mau” dalam situasi jamuan makan.⁸ Konteks kalimat terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Konteks kebahasaan (*al-siyāq al-lughawī*)

Yang dimaksud konteks kebahasaan adalah kumpulan suara, kata-kata, dan kalimat yang dapat mengantarkan pada suatu makna tertentu, atau seluruh keadaan, kondisi, dan unsur-unsur kebahasaan yang melingkupi sebuah kata. Hal ini bisa dicontohkan dengan kata “حسن” dalam bahasa Arab yang berada dalam berbagai macam konteks kebahasaan dapat mempunyai berbagai macam makna. Apabila kata “حسن” berada dalam konteks kebahasaan yang beriringan dengan kata “رجل (seorang laki-laki)”, maka makna yang dimaksud adalah dari sisi keagungan akhlaknya. Jika kata “حسن” berada dalam konteks sebagai sifat dari “طبيب (seorang dokter)”, maka makna yang dimaksud adalah prestasi kerjanya (bukan keagungan akhlaknya). Atau jika kata “حسن” ini menjadi sifat dari “هواء (udara)”, maka makna yang dimaksud adalah kebersihan dan kesegarannya.⁹

2) Konteks emosional (*al-siyāq al-‘āfīfī*)

Yang dimaksud konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang mengandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan.¹⁰ Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat. Seperti emosi yang dibawa oleh kata يكره berbeda dengan emosi yang dibawa oleh kata يبغض walaupun sama-sama bermakna membenci, akan tetapi perasaan benci yang dikandung oleh kata يكره lebih kuat dari pada perasaan benci yang dikandung oleh kata يبغض. Demikian juga kata اغتال dan قتل yang sama-sama bermakna membunuh, akan tetapi kata اغتال lebih merupakan sebuah ungkapan kekerasan dan keganasan dalam membunuh, dan biasanya lebih bersifat politis.¹¹

3) Konteks *situasional* (*siyāq al-mauqif*)

Yang dimaksud dengan konteks situasional adalah situasi eksternal yang mungkin bisa dikandung oleh makna sebuah kata, dan hal itu menuntut untuk mempunyai makna tertentu. Seperti penggunaan kata يرحم yang diungkapkan ketika ada orang yang bersin, maka ungkapan yang digunakan adalah يرحمك الله, yaitu dimulai dengan *fi’il* (kata kerja). Sementara ketika berada dalam situasi mengucapkan bela

⁸ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993), hal. 6

⁹ Ahmad Mukhtār ‘Umar, *‘Ilm al- Dalālāh*, h. 37.

¹⁰ Ahmad Mukhtār ‘Umar, *‘Ilm al-Dalālāh*, h. 69-70.

¹¹ T. Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 36.

sungkawa, maka ungkapan yang diucapkan adalah الله يرحمه , yaitu dimulai dengan *ism* (kata benda). Ungkapan yang pertama adalah bermakna memohon rahmat di dunia, sementara ungkapan yang kedua adalah bermakna memohon rahmat di akhirat. Dan yang menunjukkan munculnya kedua macam makna di atas adalah konteks situasi.¹²

4) Konteks *kultural* (*al-siyāq al-ṣaqāfi*)

Yang dimaksud konteks kultural adalah nilai-nilai kultural dan sosial yang kandung oleh sebuah kata atau kalimat, hal ini terkait dengan kebudayaan dan masyarakat tertentu. Karena itulah, perbedaan lingkungan budaya pada suatu masyarakat akan mengakibatkan perbedaan makna kalimat pada lingkungan budaya masyarakat yang lain.¹³ Seperti kata الجذر yang dipakai oleh ahli bahasa bermakna akar kata/pokok kata, sementara menurut para petani bermakna akar tumbuhan, sedangkan menurut ahli matematika adalah bermakna akar bilangan/tanda akar.

Makna yang seperti ini juga bisa dijumpai pada pribahasa, seperti: قبل الرماء تملأ yang dalam bahasa Indonesia dapat bermakna “sedia payung sebelum hujan” bukan “sebelum pergi memanah tempat panah diisi penuh”. Perbedaan makna seperti ini disebabkan oleh perbedaan budaya Arab dengan budaya Indonesia.

Berdasarkan pada pembahasan tentang makna di atas dapat dikatakan bahwa tugas penerjemah adalah mencari padanan makna yang tepat dan sesuai dengan tuntutan, bukan sekedar mengambil makna begitu saja dari kamus. Akan tetapi ia harus merupakan hasil pilihan yang tepat dan sepadan dengan struktur gramatikal, situasi pembicaraan dan konteks budayanya.¹⁴

2. Problematika Makna dalam Penerjemahan

Seorang penerjemah pasti akan menghadapi problematika dalam mencari padanan makna dari suatu kata. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena tidak mungkin terdapat kesesuaian antara dua bahasa dalam aspek kebahasaan dan non-kebahasaan.¹⁵ Dengan artian bahwa problematika makna yang dihadapi seorang penerjemah muncul akibat perbedaan sistem, baik sistem morfologis, sintaksis dan semantik yang terdapat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Dan untuk memperjelas problematika makna yang dihadapi oleh seorang penerjemah tentang perbedaan baik dari aspek kebahasaan ataupun non kebahasaan-antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, maka perlu kiranya dijelaskan beberapa hal, yaitu:

¹² Moh Matsna HS, *Orientasi Semantik al-Zamakhshari*, h. 22.

¹³ Ahmad Mukhtār ‘Umar, *‘Ilm al-Dalālah*, h. 71.

¹⁴ Farīd ‘Auḍ Haidar, *‘Ilm al-Dalālah Dirāsah Nazhariyah wa Taṭbīqīyah*, h. 162.

¹⁵ Ahmad Mukhtār ‘Umar, *‘Ilm al-Dalālah*, h. 251.

a. Perbedaan Cakupan Makna

Perbedaan ini disebabkan karena satu kata dalam suatu bahasa memiliki lebih dari satu makna, sementara padanannya dalam bahasa yang lain hanya memiliki satu makna. Dalam tingkatan kata semacam ini, kata-kata tersebut mencakup beberapa padanan yang dianggap potensial.¹⁶

Contoh:

- Kata (طويل) dalam bahasa Arab, dapat diartikan dalam bahasa Indonesia dengan kata panjang, seperti: طويل الأجل – panjang masanya. Juga dapat diartikan dengan tinggi, seperti: الرجل طويل – Orang itu tinggi.
- Kata (مكتبة) dapat diartikan Perpustakaan, Toko Buku atau Koleksi buku.

b. Perbedaan dalam penggunaan

Perbedaan ini karena dua kata yang dianggap sepadan dalam dua bahasa ternyata berbaeda dalam berbagai macam penggunaannya. Contoh:

- Kata poor padanannya dalam bahasa Arab (فقير).

Kata poor bisa digunakan untuk: poor man, poor boy, poor box, poor opinion, atau poor health, akan tetapi kata (فقير) sebagai padanannya dalam bahasa Arab hanya dapat digunakan dalam konteks pertama رجل فقير, sementara pada konteks lain kita tidak mungkin menggunakan kata (فقير).

- Kata cut padananya dalam bahasa Arab (يقطع)

Kata cut juga bisa digunakan untuk finger, speech, cheese, hair, atau flowers. Sementara padanannya (يقطع) tidak dapat digunakan pada semua konteks tadi. Akan tetapi, جرح إصبعه، قطع حديثه، قطع الجبن، قص الشعر، قطف الأزهار.

c. Perbedaan dalam penggunaan majas

Setiap bahasa tidak sama dalam penggunaan majas, karena itulah jika ada majas dalam suatu kalimat maka tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, contoh:

- Dalam bahasa Inggris, evening of life adalah majas yang berarti usia tua (masa senja), jika kita terjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Arab dengan (مساء العمر) tentu salah dalam pandangan orang Arab. Karena mereka mengungkapkannya dengan (خريف العمر).
- Kata soup sepadan dengan (حساء) dalam bahasa Arab. Namun ungkapan in the soup adalah majas yang berarti berada dalam kesusahan (masalah), jika kita terjemahkan secara harfiah ke bahasa Arab dengan (في حساء) tentunya sangat lucu, karena akan jauh dari makna yang dimaksud yaitu (في مأزق، في مشكلة).

¹⁶ Nurachman Hanafi, *Teori dan Seni Menerjemahkan* (Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah, 1986), h. 46.

Ungkapan-ungkapan majas dalam suatu bahasa biasanya sangat terkait dengan kultur sosial dan budayanya, oleh karena itu terkadang sangat sulit untuk dipahami dan diterjemahkan ke bahasa yang lain.

d. Perbedaan medan makna

Medan makna (semantic field) adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, dingin, panas, perabot rumah tangga, atau perkerabatan.¹⁷ Namun banyaknya unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa lain tidak sama besarnya, karena hal itu sangat berkaitan dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa tersebut. Contoh:

- Perbedaan dalam medan makna warna, dalam bahasa Inggris terdapat sepuluh warna dasar, yaitu white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange, dan grey.¹⁸ Sedangkan bahasa lain hanya mengenal warna cerah dan warna gelap, atau hanya mengenal empat warna, yaitu merah, kuning, hijau, dan biru.¹⁹

Perbedaan dalam hal ini menimbulkan permasalahan bagi seorang penerjemah dalam mencari padanan. Hal ini bisa karena padanan suatu kata tidak dapat memberikan makna yang tepat dari kata dalam bahasa sumber, atau tidak terdapat padanan kata pada bahasa sasaran.

e. Perbedaan kultur sosial dan budaya

Bahasa berkaitan erat dengan adat, budaya, dan lingkungan sosialnya. Keterkaitan ini menimbulkan beragam makna yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran, karena perbedaan kultur sosial dan budaya antara dua bahasa. Umpamanya, karena masyarakat Indonesia berbudaya makan nasi, maka dalam bahasa Indonesia ada kata yang menyatakan padi, gabah, beras, dan nasi. Sementara di Inggris atau Arab tidak terdapat keempat konsep tadi, karena orang Inggris atau Arab tidak berbudaya makan nasi, mereka hanya mempunyai kata rice atau الرز. Begitu juga sebaliknya, karena masyarakat Arab berbudaya makan kurma, dalam bahasa Arab ada kata الرطب, البلح, dan التمر. Sementara di Indonesia tidak terdapat keempat konsep tadi, karena orang Indonesia tidak berbudaya makan kurma.

Pengaruh kultur sosial dan budaya terhadap bahasa dapat kita lihat juga melalui medan makna yang terdapat dalam suatu bahasa, contoh kata-kata yang berarti tempat

¹⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 2, 2003), h. 315.

¹⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 316.

¹⁹ Ahmad Mukhtār 'Umar, *'Ilm al-Dalālah*, h. 262.

duduk (bahasa Inggris), kata-kata yang berarti unta (bahasa Arab).²⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bahasa Inggris terdapat: chair, bench, stool, sofa, love seat, atau pew. Setiap kata ini memiliki makna berbeda dengan yang lain. Hal ini mustahil dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Begitu juga dalam bahasa Arab ada kata إبل, جمل, بنت ليون, حقة, جذعة, بنت مخاض. Dan hal ini juga mustahil dicari padanannya dalam bahasa Inggris atau Indonesia.

Makna-makna seperti ini sangat sulit dicarikan padanannya, karena setiap masing-masing bahasa memiliki kultur sosial dan budaya yang berbeda. Jika terdapat kesamaan atau kedekatan kultur sosial dan budaya antara dua bahasa, makna-makna tadi mungkin dapat diterjemahkan. Namun apabila kedua bahasa berlainan kultur sosial dan budaya, makna-makna tersebut pasti akan menimbulkan permasalahan bagi seorang penerjemah.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa problematika-problematika yang dihadapi seorang penerjemah terjadi karena perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran baik dalam aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan. Kultur sosial dan budaya pun memberi pengaruh terhadap bahasa dapat kita lihat juga melalui medan makna yang terdapat dalam suatu bahasa. Sebab bahasa berkaitan erat dengan adat, budaya, dan lingkungan sosialnya.

Daftar Pustaka

- Abdu al-Jafīl, Manqūr. *‘Ilm al-Dilālah “Uṣūluhu wa Mabāhiṣuhu fī al-Turaṣ al-‘Arabī”* (Damaskus: Min Mansyurātī Ittihād al-Kuttab al-‘Arab. 2001).
- Ahmad Mukhtār ‘Umar, *‘Ilm al-Dilalah*. (Kuwait: Maktabah Dār al-‘Urubah, 1982).
- Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 2003).
- ‘Abd al-Ghaffār Hāmid Hilāl, *‘Ilm al-Dalālah al-Lughawiyah* (Kairo: Jāmi‘ah al-Azhar, tt).
- Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 2, 2003).
- ‘Abd al-Karīm Mujāhid, *al-Dilālah al-Lughawiyah ‘Inda al-‘Arab* (Omman: Dār Al-Ḍiya', tt).
- Farīd ‘Auḍ Haidar, *‘Ilm al-Dalālah Dirāsah Nazhariyah wa Tathbīqiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Mishriyah, 1999).
- Fāyiz al-Dāyah, *‘Ilm al-Dalālah al-‘Arabī* (Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu‘āshir, 1996).

²⁰ ‘Abd al-Karīm Mujāhid, *al-Dilālah al-Lughawiyah ‘Inda al-‘Arab* (Omman: Dār Al-Ḍiya', tt) h. 106.

- Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Kitāb al-Asybah wa al-Nazhāir fī al-Nahw* (Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1996).
- Moh. Mansyur dan Kustiawan, *Dalīl al-Kātib Wa al-Mutarjim* (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002).
- Nurachman Hanafi, *Teori dan Seni Menerjemahkan* (Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah, 1986).
- T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993).